

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Joharis & Indra, 2021) Pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan suatu bangsa, maka dari itu, pendidikan merupakan modal yang paling menjanjikan dalam membentuk sumber daya manusia. Pendidikan adalah tempat untuk mengasuh, membimbing, mendidik, putra-putri generasi penerus bangsa agar dapat menjadi warga Negara yang baik, dan dapat mempunyai keseimbangan hidup antara ukhrowi dan duniawi. (Faisol, 2022)

Pendidikan sebagai lembaga atau tempat yang menampung. Dimana dalam tempat tersebut terdapat suatu rancangan atau aturan yang telah disepakati yang disebut sebagai kurikulum. Pendidikan dan kurikulum tidak dapat dipisahkan. Menurut (Darman, 2021) Kurikulum adalah suatu alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai patokan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Hadi et al., 2021) juga berpendapat bahwa kurikulum merupakan susunan rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai patokan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam pendidikan di Sekolah, melalui proses pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran melibatkan Pendidik dan Peserta didik. Dalam proses pembelajaran juga

sangat diperlukan adanya komunikasi. Menurut pakar Komunikasi Donald Byker dan Loren J. Anderson dalam (Nofrion, 2018) komunikasi artinya berbagi informasi antara 2 orang atau lebih. Komunikasi antara guru dengan siswa maupun komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya. Adapun teori McCorskey dan McVetta menyatakan untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif dikelas. Adanya keterampilan komunikasi dikelas siswa dengan mudah mengkomunikasikan banyak hal yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Karena siswa tidak hanya menerima informasi, dan mengingat tetapi siswa harus terampil bertanya, terampil berbicara, dan mengemukakan pendapat atau gagasan di kelas.

Menurut (Nofrion, 2018) Keterampilan komunikasi tidak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien tetapi juga keterampilan komunikasi berpengaruh dalam memecahkan berbagai permasalahan pada proses pembelajaran. Contohnya ada beberapa siswa yang kurang bersemangat atau malas pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, maka dengan komunikasi dapat dicari solusinya, siswa diajak berdiskusi alasan tidak bersemangat, dan guru dapat evaluasi diri. Salah satu nya hal tersebut juga dapat terjadi karena guru kurang ekspresif atau suara kurang lantang sehingga menjadikan siswa kurang fokus, atau juga dapat terjadi karena tidak ada keberanian dan dorongan pada diri siswa untuk aktif berbicara, bertanya, mendengarkan, hal tersebut bisa terjadi karena adanya siswa lain yang lebih dominan. Sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau menjawab.

Komunikasi dapat tercipta karena adanya interaksi dan faktor utama keberhasilan proses pembelajaran dikelas adalah pendidik atau Guru (Baxter et al., 2008). Maka Guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menimbulkan interaksi sehingga terciptanya komunikasi dengan model pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik karena keterampilan ini bertujuan untuk menggali

pengetahuan sebanyak-banyaknya dan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif karena terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV di UPT SD Negeri 22 Gresik, guru wali kelas IV menjelaskan bahwa komunikasi siswa di kelas IV Beragam, ada 13 anak yang cenderung diam tidak berani mengeluarkan pendapatnya, kurang percaya diri atau tidak termotivasi dengan pendapatnya. Sementara 7 siswa yang lain ada keberanian dan memberikan pendapatnya ketika ditunjuk oleh guru. Dalam menciptakan komunikasi yang baik bagi siswa dan guru didalam kelas pada saat proses pembelajaran dapat dengan membuat model pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk gambaran pembelajaran dari awal sampai akhir yang dibuat oleh pendidik atau guru. (Darmadi, 2017) model pembelajaran yaitu suatu pola atau suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Sedangkan Menurut (Ponidi, novi ayu kristiana dewi, 2021) Model pembelajaran juga merupakan pendekatan yang berguna untuk membentuk perubahan perilaku siswa agar dapat meningkatkan motivasi pada proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran efektif yang dapat membuat siswa interaktif pada saat proses pembelajaran.

Dari banyaknya model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan komunikasi siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. *Talking chips* dalam bahasa inggris artinya kartu untuk berbicara, model pembelajaran *talking chips* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif. (Darmadi, 2018) dalam proses pembelajaran *talking chips* yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa, masing-masing

siswa atau anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk tanda apabila mereka telah berpendapat/berbicara, dengan mengumpulkan kartu ke atas meja. Proses berlanjut sampai semua siswa menggunakan kartunya untuk berbicara. Model pembelajaran dengan tipe *Talking Chips* memberikan kesempatan siswa untuk aktif berkomunikasi dengan guru maupun siswa yang lainnya sehingga terjadi suatu pembelajaran yang hidup. Serta tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak interaktif, semua siswa harus berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. (H Kara, 2014)

Sebelum menentukan *talking chips* sebagai model pembelajaran, peneliti mencari penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran tipe *talking chips*. Hal ini bertujuan untuk peneliti menambah referensi sebelum melakukan penelitian. Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fidia Ngubaya Sari (2017) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Chips terhadap Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Matematika*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama menunjukkan terdapat pengaruh dari hasil observasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai  $Z_{hitung} = 2,22$  dan  $Z_{tabel} = 1,96$ . Sedangkan untuk hipotesis kedua juga menunjukkan terdapat pengaruh nilai yang didapatkan dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai  $Z_{hitung} = 7,12$  dan  $Z_{tabel} = 1,96$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap kemampuan komunikasi dan hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Wahyuni (2022) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis*, Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi matematis dibandingkan dengan menggunakan Konvensional. Dan penelitian yang dilakukan oleh Melia Septiani Heriyaman (2019) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran*

*Kooperatif Tipe Talking Chips dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa di Kelas II-A MIN 1 Tangerang Selatan*, hasil dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa, dari hasil rata-rata siklus I dan siklus II terjadi peningkatan presentase sebanyak 18% dari jumlah peserta didik yaitu pada siklus I sebesar 64,5% dan terjadi peningkatan pada siklus II dari jumlah peserta didik menjadi 82,5% dengan kategori sangat baik.

Dari hasil wawancara dan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik”** sebagai harapan model pembelajaran tipe talking chips ini dapat menjadi referensi saat proses belajar mengajar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik?
2. Bagaimana perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas pembelajaran pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips dengan pembelajaran

konvensional terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

2. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta didik/Siswa  
Memberikan suasana belajar yang baru dengan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu model pembelajaran kooperatif *talking chips* agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik/siswa.
2. Pendidik/Guru  
Memberikan inovasi baru yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif *talking chips* dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik/siswa.
3. Peneliti  
Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai referensi untuk menjadi pendidik yang kreatif dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar memudahkan dalam memahami judul penelitian dan menghindari terjadinya salah penafsiran, maka penulis akan menjelaskan istilah yang ada pada judul penelitian ini:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*  
Pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* ini nantinya siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok, masing-masing anggota kelompok diberikan 2-3 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara atau menyampaikan pendapat, apabila siswa berbicara kartu diletakkan diatas meja, kegiatan berlangsung sampai kartu yang dimiliki siswa habis. Model pembelajaran

kooperatif tipe talking chips ini akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik.

Model pembelajaran kooperatif tipe talking chips dikatakan berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik apabila terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Keterampilan komunikasi pada peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik

Keterampilan komunikasi pada peserta didik nantinya akan dinilai berdasarkan indikator-indikator keterampilan komunikasi. Dalam keterampilan komunikasi ini terdapat beberapa indikator yakni dalam aspek bicara siswa dapat menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, tata bahasa yang baik, pembicaraan singkat jelas dan mudah dimengerti, serta suaranya terdengar jelas. Pada aspek berfikir siswa dapat melakukan diskusi. Pada aspek menulis, siswa dapat menuliskan hasil akhir diskusi. Dan pada aspek bahasa isyarat siswa dapat melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah, serta gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

#### **F. Pembatasan Penelitian**

Batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 22 Gresik, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik pada kelas IV
2. Penelitian ini dilakukan pada tema 7 indahya keragaman negeriku
3. Kompetensi Inti kelas IV:
  - Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
  - Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan keluarganya.

- Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
  - Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
4. Kompetensi Dasar (KD)
- 3.2. Mengidentifikasi keragaman sosial, budaya, ekonomi, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.
5. Materi
- Keragaman suku bangsa di Indonesia.

